

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sejahtera merupakan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, serta seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.¹ Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran, melainkan harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam membentuk keluarga sejahtera tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran dan tanggung jawab bapak, keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Menjalankan dan mengefektifkan fungsi keluarga akan memperjelas arah dan tujuan terbentuknya keluarga sejahtera yang berkualitas. Kesejahteraan pada hakekatnya dapat terpenuhinya kebutuhan (pangan, sandang, dan papan) yang harus dipenuhi dengan kekayaan atau pendapatan yang dimiliki. Kehidupan keluarga di masyarakat sekarang ini, masih banyak keluarga yang belum terpenuhi kesejahteraannya, misalnya kesejahteraan ekonomi yang disebabkan karena pendapatan yang rendah, sehingga tidak mencukupi kebutuhan pokok, serta anak yang tidak bersekolah karena orang

¹ BKKBN. 1995. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: BKKBN, hal 2

tua tidak mempunyai biaya.

Permasalahan kesejahteraan ekonomi akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam keluarga. Anggota keluarga dituntut untuk dapat mengatasi masalah tersebut, disisi lain pergerakan modal termasuk mobilitas sumberdaya manusia sedemikian menarik sehingga fenomena migrasi tenaga kerja tidak terelakan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan.

Persoalan yang mendasari maraknya imigrasi buruh Indonesia ke luar negeri adalah persoalan kebutuhan yang dirasakan langsung dalam keseharian hidup mereka, yakni bagaimana upaya keluar dari keterpurukan dan meningkatkan taraf ekonomi demi kesejahteraan keluarga. Penguatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga orangtua merupakan alasan untuk bisa mengupayakan segala hal termasuk menjadi buruh migran, meskipun menjadi buruh migran merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh seseorang yang berada di kondisi sangat rumit yang disebabkan oleh bermacam alasan perekonomian.

Penyebab kemiskinan salah satunya adalah banyaknya jumlah pengangguran dalam suatu negara. Kondisi sempitnya lapangan kerja di dalam negeri, kapasitas sumber daya manusia yang terbatas, kemudian hanya memberi kesempatan dan peluang lapangan kerja dalam negeri pada mereka

yang berpendidikan tinggi, hal inilah yang menjadi penyebab mengapa mayoritas buruh migran Indonesia menempati posisi-posisi yang rendah seperti pembantu rumah tangga (PRT), pekerja kasar, buruh perkebunan, dan lain-lain.

Buruh migran atau TKI merupakan program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan praktek demi peningkatan kesejahteraan buruh migran dan keluarganya dengan memanfaatkan kesempatan kerja internasional yang tersedia. Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri menyatakan bahwa “Tenaga Kerja Indonesia yang kemudian disebut TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang mempunyai syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja dalam jangka waktu tertentu dengan menerima upah”.⁷

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dengan membuka kesempatan kerja di luar negeri sebagai buruh migran ini diharapkan dapat mengurangi pengangguran yang cukup tinggi dan juga sebagai solusi alternatif masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Perbedaan upah kerja yang cukup tinggi dan syarat yang cukup mudah dengan tidak perlu berpendidikan tinggi menyebabkan masyarakat pedesaan khususnya perempuan berbondong-bondong pergi bekerja keluar negeri sebagai buruh migran (TKI).

Kesuksesan para buruh migran dengan ceritanya yang telah berhasil meningkatkan taraf hidup keluarga di daerah asal, membuat masyarakat tertarik untuk mencoba mengikuti jejak mereka. Itu hanya beberapa alasan yang

⁷ Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

lumrah dan biasa yang digunakan oleh calon-calon buruh migran untuk bisa bekerja ke luar negeri, agar memperoleh penghasilan yang lebih besar jika dibandingkan bekerja di dalam negeri.

Informasi kesempatan bekerja di luar negeri dengan upah yang tinggi dan syarat yang mudah serta biaya yang murah bagi buruh migran perempuan dibandingkan dengan buruh migran laki-laki, serta melihat bukti nyata kesuksesan menjadi buruh migran membuat masyarakat Desa Sambakati baik laki-laki maupun perempuan yang sebagian besar buruh tani dan tidak mempunyai penghasilan tetap memilih untuk bekerja di luar negeri dibandingkan bekerja di dalam negeri, dengan harapan mampu mengubah kehidupan dari segi ekonomi dan sosial.

Masyarakat Desa Sambakati Kecamatan Arjasa, Kabupaten Sumenep yang bekerja menjadi buruh migran meninggalkan tanah kelahiran dan sanak saudara tidak hanya sekitar 1 sampai 2 tahun bahkan ada yang 4 sampai 5 tahun. Buruh migran Desa Sambakati bahkan ada juga yang tidak pulang sebelum mendapatkan uang yang banyak serta memiliki barang-barang berharga, padahal pada dasarnya istri dan anak tidak hanya butuh materi saja, melainkan kasih sayang serta perhatian.⁸

Latar belakang kehidupan ekonomi yang kurang menguntungkan, bekerja sebagai petani atau buruh tani yang berpenghasilan pas-pasan, serta pendapatan yang kecil dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari karena kebanyakan pekerjaannya sebagai petani atau berdagang kecil-kecilan.

⁸ Hasil wawancara Ruhmakia, istri buruh migran di kediamannya pada tanggal 29 Januari 2017.

Kehidupan ekonomi tersebut merupakan masalah yang harus di pecahkan, kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat membuat mereka mengambil keputusan untuk menjadi buruh migran yang di harapkan akan memulihkan keadaan ekonomi keluarga serta meningkatkan taraf hidupnya.

Lapangan pekerjaan yang sulit dan jumlah gaji yang di dapat hanya cukup untuk buat makan sehari-hari, akan tetapi ketika menjadi buruh migran mereka mendapatkan gaji dengan jumlah yang lebih tinggi, dan bisa mencukupi kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier. Gaji yang besar inilah yang menyebabkan istri atau suami buruh migran pasrah untuk tinggal terpisah bertahun-tahun lamanya. Faktor ekonomi menjadi penyebab masyarakat Desa Sambakati berlomba-lomba untuk pergi ke luar negeri untuk menjadi buruh migran yang di dominasi oleh buruh migran laki-laki dan perempuan.

Laki-laki yang sudah menikah harus memenuhi tanggung jawab terhadap keluarganya maka di haruskan untuk segera mendapatkan pekerjaan, karena kebanyakan masyarakat desa akan menjadikan bahan pembicaraan jika orang tersebut tidak bekerja setelah menikah, sehingga akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga.⁹ Laki-laki ataupun perempuan di Desa Sambakati Kecamatan Arjasa yang sudah menikah antusias untuk menjadi buruh migran supaya mendapat pekerjaan yang cepat dengan gaji yang besar serta menggiurkan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

Buruh migran laki-laki cenderung memilih negara tujuan Jepang, Taiwan dan Korea karena negara-negara tersebut membutuhkan banyak tenaga

⁹ Hasil wawancara Mariati, istri buruh migran di kediamannya pada tanggal 29 Januari 2017.

kerja untuk menunjang kebutuhan disektor industrinya, sedangkan bagi perempuan umumnya memilih negara Taiwan, Hongkong, Singapura, Korea, dan Malaysia. Buruh migran perempuan bekerja di sektor pelayanan dan jasa, terutama sebagai pembantu rumah tangga karena dirasa mereka tidak perlu mempunyai keahlian khusus, hal ini terjadi karena pendidikan mereka rata-rata hanya lulusan SMA bahkan ada yang SD, sehingga mereka tidak mempunyai keahlian yang memungkinkan untuk bekerja dalam bidang lain.

Masyarakat Desa Sambakati hampir semuanya sukses saat menjadi buruh migran. Buruh migran di Malaysia perbulannya memperoleh gaji 2000 RM (Ringgit Malaysia) kalau dirupiahkan kurang lebih enam juta rupiah dan setiap bulannya menyisihkan kurang lebih empat juta rupiah untuk dikirim pada keluarganya, sedangkan kalau bekerja di kampung (Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep) sebagai kuli mereka hanya mendapatkan upah 100 ribu perhari dan itupun hanya cukup untuk makan. Masyarakat Desa Sambakati lebih memilih untuk jadi buruh migran karena dengan menjadi buruh migran mampu mengubah status sosial di desa tempat mereka berasal.

Peneliti mengambil Desa Sambakati Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep menjadi tempat penelitian karena belum ada penelitian yang fokus pada masalah kesejahteraan keluarga buruh migran. Meskipun menjadi buruh migran merupakan alternatif terakhir yang diambil oleh seseorang yang berada di kondisi sangat rumit yang disebabkan oleh bermacam alasan perekonomian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Buruh Migran dalam Meningkatkan

Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Desa Sambakati Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya yang dilakukan buruh migran Desa Sambakati Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga?
2. Apakah Faktor-faktor internal yang mendorong masyarakat Desa Sambakati Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep menjadi buruh migran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan buruh migran Desa Sambakati Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Sambakati Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep menjadi buruh migran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan yaitu untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai upaya buruh migran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta faktor internal dan faktor eksternal yang mendorong seseorang untuk menjadi buruh migran.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap disiplin ilmu kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap tanggung jawab pemerintah daerah Sumenep.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Guna mencapai tujuan dan pembahasan penelitian ini agar lebih terfokus dan terarah, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi ini, diantaranya:

1. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada migrasi internasional yaitu emigrasi.
2. Migrasi dibatasi hanya di Desa Sambakati karena daerah ini terkenal sebagai basis/kantong TKI di Kabupaten Sumenep